

TINJAUAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK BERDASARKAN GOLONGAN DI PUSKESMAS SUKA BANGUN KABUPATEN KETAPANG PERIODE JULI – DESEMBER 2024

Ardina Yurika¹, Adhistry Kharisma Justicia², Dani Suryaningrat³

ardinayurika1@gmail.com¹, adhistry.kharisma@gmail.com², danisuryaningrat@gmail.com³

Akademi Farmasi Yarsi Pontianak

ABSTRACT

Penyakit infeksi masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan di Indonesia, terutama di daerah pelayanan primer seperti Puskesmas. Antibiotik merupakan terapi utama dalam mengatasi infeksi bakteri, namun penggunaannya yang tidak tepat dapat menyebabkan resistensi. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau penggunaan antibiotik berdasarkan golongan di Puskesmas Suka Bangun Kabupaten Ketapang selama periode Juli hingga Desember 2024. Metode yang digunakan adalah deskriptif observasional dengan pengambilan data dari seluruh resep pasien yang mengandung antibiotik 912 resep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa golongan antibiotik yang paling banyak digunakan adalah golongan Penisilin (Amoksisilin) dengan persentase 86,75%, diikuti oleh golongan Sefalosporin (8,88%), golongan Fluoroquinolon (1,97%), dan golongan Sulfonamid (2,41%). Tingkat penggunaan antibiotik tertinggi terjadi pada bulan November (13,91%) dan terendah pada Juli (5,85%). Sebagian besar penggunaan antibiotik sesuai dengan pedoman medis nasional. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun penggunaan antibiotik sudah sesuai, pemantauan rutin tetap diperlukan guna mencegah resistensi antibiotik di masa depan.

keywords: Penggunaan Antibiotik, Golongan Antibiotik, Puskesmas Suka Bangun.

ABSTRAK

Penyakit infeksi masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan di Indonesia, terutama di daerah pelayanan primer seperti Puskesmas. Antibiotik merupakan terapi utama dalam mengatasi infeksi bakteri, namun penggunaannya yang tidak tepat dapat menyebabkan resistensi. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau penggunaan antibiotik berdasarkan golongan di Puskesmas Suka Bangun Kabupaten Ketapang selama periode Juli hingga Desember 2024. Metode yang digunakan adalah deskriptif observasional dengan pengambilan data dari seluruh resep pasien yang mengandung antibiotik 912 resep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa golongan antibiotik yang paling banyak digunakan adalah golongan Penisilin (Amoksisilin) dengan persentase 86,75%, diikuti oleh golongan Sefalosporin (8,88%), golongan Fluoroquinolon (1,97%), dan golongan Sulfonamid (2,41%). Tingkat penggunaan antibiotik tertinggi terjadi pada bulan November (13,91%) dan terendah pada Juli (5,85%). Sebagian besar penggunaan antibiotik sesuai dengan pedoman medis nasional. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun penggunaan antibiotik sudah sesuai, pemantauan rutin tetap diperlukan guna mencegah resistensi antibiotik di masa depan.

Kata kunci: Penggunaan Antibiotik, Golongan Antibiotik, Puskesmas Suka Bangun.

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi terjadi ketika tubuh diserang oleh mikroorganisme berbahaya, baik dengan gejala maupun tanpa gejala, dan menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka sakit dan kematian, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu mikroorganisme yang sering menyebabkan infeksi adalah bakteri. Berdasarkan data, infeksi bakteri seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang paling banyak diderita masyarakat. Untuk mengobati infeksi ini, dokter biasanya memberikan antibiotik (KEMENKES RI, 2011). Namun, penggunaan antibiotik yang tidak tepat atau berlebihan justru menimbulkan masalah baru, yaitu bakteri menjadi kebal atau resisten terhadap antibiotik.

Antibiotik adalah senyawa kimia yang dihasilkan oleh jamur atau bakteri, yang berfungsi untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan kuman. Penggunaannya sangat umum karena keefektifannya dalam melemahkan dan membunuh bakteri. Meskipun antibiotik telah terbukti efektif, tingginya prevalensi penggunaan antibiotik dalam masyarakat, baik di kalangan pasien maupun di kalangan tenaga medis, menimbulkan masalah serius terkait dengan resistensi bakteri terhadap obat-obatan ini. Resistensi ini muncul karena penggunaan antibiotik yang tidak tepat, baik di masyarakat maupun dalam praktik medis saat meresepkan obat (Shofiyah, 2020). Fenomena resistensi antibiotik ini semakin meningkatkan tantangan dalam pengobatan infeksi bakteri yang seharusnya dapat diatasi dengan mudah menggunakan antibiotik.

Berbagai upaya kesehatan dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Kegiatan ini meliputi menjaga kesehatan, meningkatkan kesehatan (promotif), mencegah penyakit (preventif), mengobati penyakit (kuratif), dan memulihkan kondisi kesehatan (rehabilitatif). Salah satu hal penting yang harus diperhatikan adalah mengontrol penggunaan antibiotik agar tidak menyebabkan masalah baru, seperti resistensi bakteri. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat juga merupakan bagian dari upaya promotif dan preventif yang perlu dilakukan. Semua upaya tersebut harus dilakukan secara menyeluruh, terkoordinasi, dan berkesinambungan. Prinsip ini menjadi acuan bagi seluruh fasilitas kesehatan di Indonesia, termasuk Puskesmas (Kemenkes RI, 2011), yang memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat.

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat memicu terjadinya resistensi bakteri, yang saat ini menjadi salah satu tantangan kesehatan global yang serius. Resistensi ini tidak hanya mengancam efektivitas pengobatan infeksi, tetapi juga dapat berkontribusi pada peningkatan angka kesakitan dan kematian di masyarakat. Melalui analisis penggunaan antibiotik di Puskesmas Suka Bangun, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola penggunaan antibiotik yang ada, serta mendukung upaya untuk mendorong penggunaan antibiotik yang lebih rasional. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan strategi dalam pengelolaan antibiotik di tingkat pelayanan kesehatan, sehingga dapat mengurangi risiko resistensi dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat (KEMENKES RI, 2011).

Puskesmas Suka Bangun adalah fasilitas kesehatan pemerintah yang berlokasi di Desa Suka Bangun, Kecamatan Delta Pawan, Kabupaten Ketapang, dan menyediakan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat di wilayah tersebut. Tingginya penggunaan antibiotik untuk mengobati berbagai infeksi, terutama pada lima penyakit utama yang ditangani di Puskesmas ini yaitu Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) diare tifus infeksi/luka dan sakit gigi, menjadi alasan penting untuk melakukan penelitian ini. ISPA, merupakan penyakit yang sering kali diobati dengan resep antibiotik, sehingga peneliti merasa perlu untuk mengeksplorasi penggunaan antibiotik berdasarkan golongannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan antibiotik berdasarkan golongan di Puskesmas Suka Bangun dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengelolaan penggunaan antibiotik di tingkat pelayanan kesehatan masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan secara observasional dengan pendekatan deskriptif. Deskriptif dilakukan dengan membuat gambaran keadaan suatu subjek atau objek dengan rinci. peneliti mengamati dan mencatat informasi yang relevan untuk memberikan gambaran yang jelas

mengenai fenomena atau suatu populasi yang diteliti berdasarkan data yang dikumpulkan (Cross & Bagi, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan antibiotik di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti Puskesmas Suka Bangun menjadi perhatian utama karena tingginya angka infeksi bakteri di masyarakat. Dalam penelitian ini, identifikasi nama obat antibiotik yang digunakan selama periode Juli hingga Desember 2024 dilakukan secara menyeluruh. Antibiotik yang paling sering diresepkan adalah Amoksisilin, baik dalam bentuk tablet maupun sirup, diikuti oleh Cotrimoxazole (tablet dan suspensi), Ciprofloxacin (tablet), serta Cefadroxil (tablet dan sirup). Setiap nama obat dicatat secara rinci untuk memastikan keakuratan data dan sebagai dasar analisis lebih lanjut terkait pola penggunaan antibiotik di Puskesmas Suka Bangun. Setelah identifikasi nama obat, setiap antibiotik kemudian diklasifikasikan berdasarkan golongan farmakologinya. Dalam penelitian ini, antibiotik yang ditemukan terbagi ke dalam empat golongan utama, yaitu Penisilin (Amoksisilin), Sulfonamid (Cotrimoxazole), Fluoroquinolon (Ciprofloxacin), dan Sefalosporin (Cefadroxil). Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan analisis penggunaan antibiotik serta mengevaluasi kesesuaian praktik pemberian antibiotik dengan pedoman medis yang berlaku. Dengan demikian, dapat diketahui golongan antibiotik mana yang paling banyak digunakan.

Berdasarkan data yang dianalisis selama enam bulan pengamatan, antibiotik yang paling banyak digunakan di Puskesmas Suka Bangun adalah Amoksisilin, yang termasuk dalam golongan penisilin. Sebanyak 791 resep tercatat untuk Amoksisilin, menjadikannya antibiotik yang paling dominan digunakan, yakni sebesar 86,7% dari total resep antibiotik (tabel IV). Penggunaan Amoksisilin ini sejalan dengan karakteristik epidemiologi penyakit infeksi di Puskesmas tersebut, terutama untuk pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Obat ini diberikan kepada pasien dewasa dengan dosis 3x500 mg/hari, dan kepada anak-anak dengan dosis 3x125 mg/hari, sesuai dengan standar dosis nasional. Tidak ditemukan penyimpangan dosis yang signifikan, menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di puskesmas telah memberikan terapi sesuai posologi yang dianjurkan. Golongan Sefalosporin, yaitu Cefadroxil, menempati urutan kedua dalam frekuensi penggunaan dengan total 81 resep (8,88%) (tabel IV). Obat ini umumnya digunakan untuk infeksi kulit dan infeksi saluran napas pada anak-anak. Di bawahnya, terdapat golongan Sulfonamid (seperti Cotrimoxazole, sebanyak 8 resep atau 2,41%) (tabel IV) dan Fluoroquinolon (seperti Ciprofloxacin, sebanyak 6 resep atau 1,97%) (tabel IV). Jumlah penggunaan kedua golongan terakhir ini tergolong kecil, yang menunjukkan bahwa pemberian antibiotik kedua dan ketiga dilakukan secara selektif, biasanya hanya jika antibiotik pertama tidak memberikan hasil yang memadai, atau untuk kasus infeksi bakteri yang lebih spesifik.

Setiap resep antibiotik yang dianalisis juga dikaitkan dengan diagnosis penyakit yang mendasari pemberian obat. Penyakit yang paling sering menjadi dasar pemberian antibiotik adalah ISPA, tonsilitis, infeksi saluran napas, infeksi saluran kemih (ISK), diare, infeksi kulit, dan faringitis. Informasi mengenai diagnosis ini diperoleh dari rekam medis pasien dan sangat penting untuk menilai rasionalitas serta kesesuaian penggunaan antibiotik dengan indikasi klinis yang ada. Penelitian ini juga membantu dalam mengidentifikasi kemungkinan adanya penggunaan antibiotik yang tidak sesuai indikasi. Dari segi indikasi, sebagian besar resep antibiotik diberikan sesuai dengan diagnosis infeksi bakteri, terutama ISPA, infeksi kulit, dan infeksi saluran kemih. Tidak ditemukan penggunaan antibiotik untuk indikasi non-bakteri seperti infeksi virus, yang mengindikasikan kepatuhan yang baik terhadap pedoman medis. Resep yang diberikan sebagian besar telah sesuai dengan pedoman terapi nasional, termasuk yang ditetapkan oleh Permenkes RI. Hal ini menjadi

indikator positif terhadap rasionalitas penggunaan antibiotik di tingkat pelayanan primer.

Penelitian ini juga mencatat posologi atau aturan pakai setiap antibiotik yang diresepkan. Sebagai contoh, Amoksisilin diberikan dengan dosis 3×500 mg per hari untuk dewasa dan 3×5 ml per hari untuk anak-anak. Penyesuaian dosis dan aturan pakai dievaluasi berdasarkan standar pedoman nasional yang berlaku. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pemberian antibiotik tidak hanya tepat indikasi, tetapi juga tepat dosis dan durasi, sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya resistensi. Indikasi penggunaan antibiotik dievaluasi dengan membandingkan diagnosis dan justifikasi klinis pada setiap resep. Sebagian besar penggunaan antibiotik di Puskesmas Suka Bangun sudah sesuai dengan indikasi medis, seperti infeksi bakteri saluran napas, ISK, infeksi kulit, dan infeksi saluran cerna. Penelitian ini menegaskan pentingnya kesesuaian indikasi dalam pemberian antibiotik untuk mencegah terjadinya resistensi bakteri. Namun, pemantauan secara rutin tetap diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh pemberian antibiotik benar-benar didasarkan pada indikasi yang tepat.

Berdasarkan data persentase pada tabel II penggunaan antibiotik, terlihat bahwa rata-rata penggunaan selama periode enam bulan adalah 10,79% dari total resep. Angka ini masih tergolong wajar untuk fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Namun, terdapat peningkatan penggunaan antibiotik, terutama pada bulan November (13,91%) (tabel II), yang merupakan puncak tertinggi, dan paling rendah pada bulan Juli (5,85%) (tabel II). Kenaikan ini kemungkinan berkaitan dengan peningkatan kasus infeksi musiman, seperti meningkatnya ISPA pada musim hujan atau perubahan cuaca yang memengaruhi daya tahan tubuh masyarakat. Dalam hal bentuk sediaan, tablet merupakan bentuk sediaan yang paling banyak digunakan, mencerminkan bahwa penggunaan antibiotik paling banyak diberikan kepada pasien dewasa. Namun, penggunaan sediaan sirup atau suspensi juga cukup signifikan, terutama pada bulan Oktober dan Desember, yang dapat menunjukkan peningkatan jumlah pasien anak pada periode tersebut. Kombinasi bentuk sediaan ini mencerminkan strategi terapi yang sesuai dengan usia dan kebutuhan pasien. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Puskesmas Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur, di mana dari 300 resep yang dianalisis pada periode Januari–Juni 2018, sebanyak 62% resep mengandung antibiotik, dengan dominasi golongan penisilin dan sefalosporin, serta penggunaan terbanyak juga pada kasus ISPA dan diare. Tingginya kesesuaian penggunaan antibiotik di kedua puskesmas tersebut menegaskan pentingnya kepatuhan terhadap pedoman penggunaan antibiotik untuk mendorong penggunaan yang lebih rasional dan menekan laju resistensi antibiotik di fasilitas kesehatan tingkat pertama (Sari & Handayani, 2019). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan penting dalam pengembangan kebijakan dan strategi pengelolaan antibiotik di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Pemantauan rutin dan evaluasi berkala tetap diperlukan untuk mencegah terjadinya peningkatan penggunaan antibiotik yang tidak terkendali dan untuk menjaga kualitas pelayanan kesehatan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Suka Bangun pada bulan Juli hingga Desember 2024, dapat disimpulkan bahwa:

1. Total resep yang mengandung antibiotik selama periode enam bulan adalah 912 dari total 8.458 resep.
2. Golongan antibiotik yang paling banyak digunakan adalah Penisilin, terutama Amoxicillin tablet yaitu 54,7%.
3. Tingkat penggunaan antibiotik tertinggi terjadi pada bulan November yaitu 13,91%.
4. Bentuk sediaan tablet lebih dominan dibandingkan dengan sirup atau suspensi, namun

sediaan cair tetap penting terutama untuk pasien anak.

Saran

Diharapkan kemudian peneliti di masa mendatang dapat menambahkan variabel atau faktor lain yang belum dibahas dalam penelitian ini, seperti persepsian antibiotik berdasarkan pola penyakit, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai permasalahan yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

2006.

- Anif, M. (2023). Komponen Resep Obat dan Implikasinya dalam Praktik Kesehatan. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 12(3), 45-52.
- Cross, D., & Bagi, S. (2024). BIDANG KEBIDANAN. 1(1), *The Journal Health Of Science* (18–25). Universitas Sriwijaya, Fakultas Kedokteran.
- Erlangga, D. 2017. Pola Peresepan Antibiotik pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas dalam Wilayah Kota Pariaman. Skripsi. Fakultas Farmasi. Universitas Andalas. Padang.
- KEMENKES RI. (2011). Modul Penggunaan Obat Rasional 2011. 3–4. Bina Pelayanan Kefarmasian, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman Penggunaan Antibiotik yang Rasional. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kesehatan RI No 43 tahun 2019 tentang Puskesmas. Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 Tahun 2019 Tentang Puskesmas, Nomor 65(879), 2004–
- Menteri Kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Menteri Kesehatan RI
- Nufus, L. S., & Pertiwi, D. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik (Amoxicilin) Berdasarkan Usia Di Dusun Karang Panas. *Jurnal Keperawatan*, 54–62. <https://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/92>
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019. (2019). Peraturan Menteri PerMenKes RI. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Jakarta
- Pratiwi, D., & Hidayati, S. (2023). Pola persepsian obat dan indikator penggunaannya di apotek. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 12(1), 45-52.
- Republik Indonesia, 2016, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, Jakarta.
- Sari, R. P., & Handayani, D. (2019). Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Resep di Puskesmas Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur Periode Januari–Juni 2018. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 17(2), 123-130
- Shofiyah, L. (2020). Profil Peresepan Antibiotik Golongan Fluorokuinolon Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Ibnu Sina Gresik. In Universitas Muhammadiyah Gresik. [https://eprints.uny.ac.id/7679/3/bab 2 - 05103241021.pdf](https://eprints.uny.ac.id/7679/3/bab%20-%2005103241021.pdf)
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. <http://anyflip.com/xobw/rfpq/basic>
- Tjay TH, Rahardja K. Obat-obat penting. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo; 2018.
- Zainuddin, (2011), Metodologi Penelitian Kefarmasian dan Kesehatan, Jakarta, Pusat Penebitan dan Percetakan Unair.